

“TECHNOPRENEURSHIP” KEWIRAUSAHAAN BERBASIS PENDAMPINGAN MENINGKATKAN KEMANDIRIAN TENANT

Suranto

¹ (Teknik Industri – Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Surakarta)
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura 57102 Telp 0271 717417
Email : ranto_ums@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah model *technopreneurship* kewirausahaan meningkatkan kemandirian tenant (peserta didik). Model berbasis pendampingan, fasilitasi dan pembinaan dikembangkan dengan konsep individual dan penuntasan masalah. Struktur model terdiri dari tiga komponen yaitu : 1) pendampingan, 2) tenant (peserta didik) dan 3) kewirausahaan. Penelitian ini masuk kategori pengembangan model dengan langkah : 1) melakukan validasi model guna mengukur *goodness of fit*, 2) melakukan uji coba model untuk mengukur keterterapan model. Dalam validasi model data di ambil secara random dari 125 tenant (peserta didik) yang telah mendapat pendampingan (*technopreneurship* kewirausahaan). Instrumen yang dipergunakan dalam pengumpulan data dengan angket. Teknik analisis data dengan konsep SEM (*Structural Equation Modelling*). Metode yang di gunakan dalam uji coba lapangan adalah eksperimen semu dengan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (*pretest-posttest control group design*). Subjek uji coba sebanyak 50 tenant di Fakultas Sainstek Universitas “X”. Jumlah sampel ditentukan dengan *Nomogram Harry King* yang diambil secara random. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, angket, observasi. Teknik analisis data inplementasi model yang digunakan adalah AKANOVA. Kecenderungan perilaku tenant (peserta didik) dalam kewirausahaan diamati secara periodik. Metode pengambilan data untuk mengukur kecenderungan perilaku kemandirian tenant adalah observasi, dan teknik analisis data akhir dengan *trend analysis*. Hasil validasi penerapan model bahwa *probability* (p) 0,0755, *Goodness of fit model* (GFI) 0,7139, *Adjusted Goodness of Fit Index* (AGFI) 0,6611, *Comparative Fit Index* (CFI) 0,8227 dan *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) 0,0308. Angka tersebut memiliki makna bahwa model “*technopreneurship* kewirausahaan berbasis pendampingan” dapat diterapkan di lapangan. Hasil analisis CFA (*Confirmatory Analysis*) menunjukkan bahwa setiap variabel laten terbukti dibentuk oleh manifest-manifes yang satu dimensi. Hasil penerapan model “*technopreneurship* kewirausahaan berbasis pendampingan” sebagai model, terbukti efektif meningkatkan kemandirian tenant. Hasil kecenderungan tersebut meningkat sesuai formula $Y_t = 2,4200 + 0,122 * t$.

Kata kunci : *Technopreneurship*, Kewirausahaan, Kemandirian, Tenant

Pendahuluan

Salah satu orientasi pendidikan kejuruan (pendidikan vokasi) adalah menjadikan peserta didik “mandiri” dalam arti memiliki mental yang kuat untuk melakukan usaha sendiri, tidak lebih sebagai pencari kerja (*job seeker*) dan tetapi sebagai pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*) (Suranto : 2009 : 34). Pemerintah mengharapkan lulusan pendidikan vokasi, baik yang berada di tingkat menengah maupun di jenjang pendidikan tinggi mampu melakukan usaha sendiri, tidak mengandalkan pihak lain. Terkait dengan orientasi ini, salah satu program yang dikembangkan oleh Dirlitjen Pendidikan Menengah dan Kejuruan adalah “Lulusan peserta didik pada pendidikan menengah menjadi “*juragan*”, hal senada juga tertuang dalam tujuan pendidikan nasional yaitu menjadikan manusia Indonesia seutuhnya, yang mampu menghidupi kebutuhannya sendiri. Dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut, pemerintah mengeluarkan suatu aturan baru bahwa kurikulum pendidikan kejuruan wajib memasukkan mata kuliah kewirausahaan. Melalui mata kuliah kewirausahaan diharapkan peserta didik nantinya memiliki mental yang kuat dalam melakukan usaha secara mandiri.

Berdasar data dari BPS (Badan Pusat Statistik, 2009) angkatan kerja di Indonesia 113,83 juta. tingkat pengangguran didominasi oleh SMK dan Diploma Kejuruan. Untuk lulusan SMK sebanyak 14,59%. Angka ini lebih rendah dibandingkan lulusan SMU sebanyak 14,50%. Sedangkan untuk diploma sebesar 13,66%, lebih banyak dibandingkan sarjana 13,08% (Istiningsih, 2010 : 2).

Angka pengangguran (angkatan kerja) di Indonesia berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik, 2010) sebesar 8,59 juta orang (Istiningsih, 2010 : 2). Jumlah ini sama dengan 7,41% dari total angkatan kerja se-Indonesia per-Februari 2010 mencapai 116 juta orang. Dalam konteks ini, bukan mempermasalahakan besar kecilnya angka pengangguran, jika dilihat dari persentasenya masih kurang dari 10%, namun yang dimaknai dari angka ini adalah bahwa Indonesia masih memiliki usia kerja yang menganggur. Karena dampak dari pengangguran ini tidak mudah untuk diprediksi, apa yang akan terjadi, yang jelas dampak pengangguran kemungkinan hal-hal negatif yang akan muncul.

Fenomena di atas merupakan suatu indikasi bahwa orientasi pendidikan menjadikan peserta didik lebih mandiri belum tercapai, artinya masih ada permasalahan dalam pendidikan kita, khususnya untuk mata pelajaran atau mata kuliah kewirausahaan. Melalui mata kuliah kewirausahaan ini diharapkan bangsa Indonesia akan memiliki *juragan*, sehingga lulusan nantinya tidak semata-mata mengandalkan dari pihak lain. Jika juragan banyak yang terlahir, maka bangsa Indonesia akan menjadi negara produsen, bukan lagi menjadi negara konsumen, dimana menurut para ahli baik ahli pendidikan, sosiologi, antropologi, dll. Indonesia menjadi pasar meriahnya para produsen dari luar negeri, karena menurut pandangan dunia, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang konsumtif.

Ketidakterhasilan mencetak lulusan yang mandiri ini, bukan dikarenakan lulusan tidak memiliki *skill* atau keterampilan teknis semata. Lalu apa yang menjadi permasalahan bahwa lulusan pendidikan kejuruan menengah dan tinggi belum semua mampu mandiri? Padahal tidak sedikit lembaga pendidikan telah memberikan paket-paket kegiatan riil melalui survei lapangan, pengembangan diri, diklat kewirausahaan, tapi hasilnya masih kurang optimal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diasumsikan permasalahan terletak pada "mental peserta didik". Mental yang dimaksudkan adalah mental berwirausaha. Indikator mental di dalam berwirausaha dapat diuraikan di antaranya: keberanian, percaya diri, mandiri, pantang menyerah, ulet, terampil, berdaya, komunikatif, responsif profesional dan lain sebagainya yang sejenis. Dengan kata lain, mental yang positif yang mendukung terjadinya usaha secara mandiri. Hal ini didukung adanya : 1) ketidakpuasan pengguna terhadap lulusan lembaga pendidikan (perguruan tinggi) baik di dunia usaha / dunia industri, *humanware, technoware, hardware*, 2) kesiapan lulusan menghadapi dunia kerja rendah, 3) lulusan siap kerja secara mandiri cukup rendah, 4) Angka pengangguran bagi lulusan sekolah kejuruan dan diploma di bidang kejuruan lebih tinggi dibandingkan mereka yang lulusan sekolah umum atau sarjana, 5) Belum ditemukan cara efektif (metode dan strategi) peningkatan keberdayaan tenant (peserta didik) di pendidikan tinggi dalam pembelajaran kewirausahaan, 6) Masih rendah angka angkatan kerja di Indonesia memiliki keberanian melakukan usaha mandiri, 7) Terdapat lulusan pendidikan tinggi belum mampu membuka lapangan kerja secara mandiri, 8) Terdapat angkatan kerja lulusan perguruan tinggi yang memilih untuk mencari pekerjaan tidak menciptakan pekerjaan sendiri, 9) Belum banyak Sumber Daya Manusia yang profesional dan memiliki komitmen untuk mendidik wirausahawan baru, 10) Belum ada strategi yang jelas, mampu memberdayakan wirausahawan baru dan wirausahawan muda, 11) Belum tersusun kurikulum dan desain pembelajaran yang mampu melahirkan peserta didik (tenant) dalam meningkatkan profesionalitas di bidang usaha, 12) Ketidaksiapan lulusan menghadapi dunia kerja, sehingga tidak siap bekerja secara mandiri (mencipta lapangan kerja sendiri).

Melihat permasalahan tersebut, maka konsep *technopreneurship* kewirausahaan di bangun dan dikembangkan. Di dalam *technopreneurship* ini mengembangkan model tentang pemberdayaan tenant (peserta didik) dibantu kuliah melalui kewirausahaan. Penelitian ini di fokuskan pada pengembangan sebuah model dan strategi pembelajaran kewirausahaan yaitu berupa *technopreneurship* kewirausahaan berbasis pendampingan. Adapun konsep model pengembangan *technopreneurship* kewirausahaan, meliputi : konsep model, struktur model, skenario implementasi model, hasil atau capaian kompetensi peserta didik (tenant).

Penelitian ini masuk dalam penelitian pengembangan, uji coba dengan eksperimen semu, pengumpulan data dengan instrumen angket, pengambilan sampel di Perguruan Tinggi X, Jurusan Y. Sampel sebanyak 125 orang untuk uji coba validitas dan reliabilitas model, dan diberikan pada 50 orang mahasiswa yang dikenai mata kuliah kewirausahaan sebagai eksperimen dan 50 orang mahasiswa yang tidak dikenai model sebagai kelompok kontrol. Penelitian ini mengambil obyek peningkatan kemandirian peserta didik (tenant) dalam bidang usaha, pembuat naskah buku ilmiah populer, baik pengayaan, ensiklopedi, untuk umum.

Penelitian ini bertujuan mengetahui apakah model pengembangan *technopreneurship* kewirausahaan berbasis pendampingan mampu menciptakan kemandirian (dalam arti berdaya dan profesional). Akhir dari *technopreneurship* kewirausahaan adalah ketercapaian hasil, yaitu peserta didik yang mandiri. Indikator mandiri bagi dua kategori yaitu berdaya dan profesional. Ciri dari "berdaya" adalah memiliki : (1) keterampilan teknis, (2) 'menulis' sesuai dengan bidang usaha atau bisnis. Dalam penelitian ini, usahanya adalah menulis naskah buku ilmiah populer, maka keterampilan teknik adalah jurnalistik. (2) Memiliki kesadaran berwirausaha. (3) Memiliki motivasi berusaha atau berbisnis. (4) Mengetahui kelebihan dirinya. (5) Mengetahui kekurangan dirinya. (6) Memiliki kemampuan melakukan akses kepada pihak lain. (7) Mampu membangun *networking*.

Indikator "profesional" dalam penelitian ini adalah (1) Memiliki rasa percaya diri. (2) Mandiri. (3) Berdaya dan tekun. (4) Pantang menyerah. (5) Terampil menulis,

Teori

1. Technopreneurship Kewirausahaan

Technopreneur disebut juga *entrepreneur modern* yang berbasis teknologi. Mereka menggunakan teknologi sebagai unsur utama pengembangan produk suksesnya, bukan sekedar jaringan, lobi, dan pemilihan pasar secara demografis (Istiningsih : 2010 : 2).

Hakekat kewirausahaan dapat di pahami melalui pemahaman filosofis, yaitu *construct* (membangun), *progresif* (berfikir maju) dan *pragmatis* (tindakan nyata/realitas/perilaku). Di dalam pendekatan ilmiah, kewirausahaan juga bisa di uraikan dalam pendekatan epistemologi (metode ilmiah dari mana ilmu wirausaha itu di peroleh, diberdayakan dan dilakukan), secara ontologi (metode ilmiah untuk mengetahui apa yang dilakukan, bagaimana melakukan dan bagaimana mengimplementasikan), secara aksiologi (metode ilmiah yang mengkaji nilai manfaat, atau kemanfaatan kewirausahaan diterapkan).

Prawirakusumo (1997 : 1) kewirausahaan atau *entrepreneurship* yang diartikan sebagai *the backbone of economy*, yaitu syaraf pusat perekonomian atau sebagai *tailbone of economy* yaitu pengendali perekonomian suatu bangsa. Secara etimologis, kewirausahaan merupakan nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha (*start up phase*) dalam mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*) dan sesuatu yang berbeda (*innovation*). Zimmerer (1996 : 51) kewirausahaan adalah "*applying creativity and innovation to solve the problems and to exploit opportunities that people face everyday*" artinya kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan suatu masalah dan upaya untuk memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari dan ini merupakan suatu pendekatan progresif.

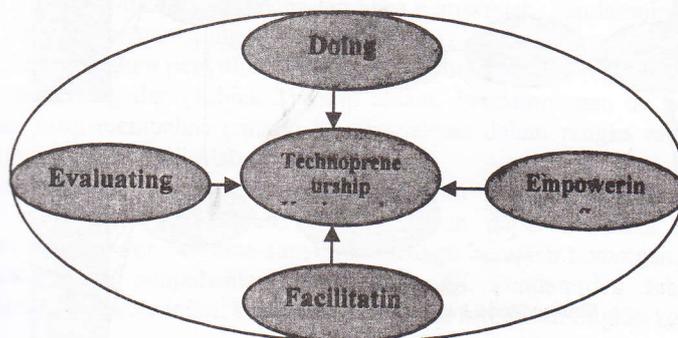
Menurut Puspitasari (2007 : 4) "usaha" dalam istilah "kewirausahaan" itu lebih bernotasi "effort" atau "upaya", sehingga jangan dikonotasikan sebagai "bisnis". Jiwa dan semangat kewirausahaan tidak hanya dimiliki oleh para pengusaha (*business-man*) saja, melainkan sangat perlu dimiliki oleh profesi dan peran apa saja dalam berbagai fungsi yang berbeda, apakah itu profesi guru/dosen, murid/mahasiswa, dan sebagainya.

Dengan demikian *technopreneurship* kewirausahaan adalah, sebagai semangat untuk meningkatkan mental wirausaha yang berbasis pada penguasaan teknologi modern. Dalam penelitian ini bukan *technopreneurship* yang dikembangkan, tetapi pengembangan di fokuskan pada model pendampingan dalam *technopreneurship* kewirausahaan tersebut.

2. Konsep Model

Model pengembangan merupakan dasar untuk mengembangkan produk atau model yang akan dihasilkan (Sugiyono : 2010 : 127), (Soenarto : 2006 : 67). Model pengembangan dalam penelitian ini berupa model konseptual dan teoritik. Model konseptual adalah model yang bersifat analitis, yang menyebutkan komponen produk, menganalisis secara rinci, mmenunjukkan hubungan antar komponen secara rinci yang akan dikembangkan. Sedangkan secara teoritik artinya model yang menggambarkan kerangka pikir yang didasarkan ada teori yang relevan dan didukung oleh data empirik.

Konsep model pendampingan *technopreneurship* kewirausahaan yang dikembangkan dalam penelitian ini sesuai sesuai gambar – 1 :



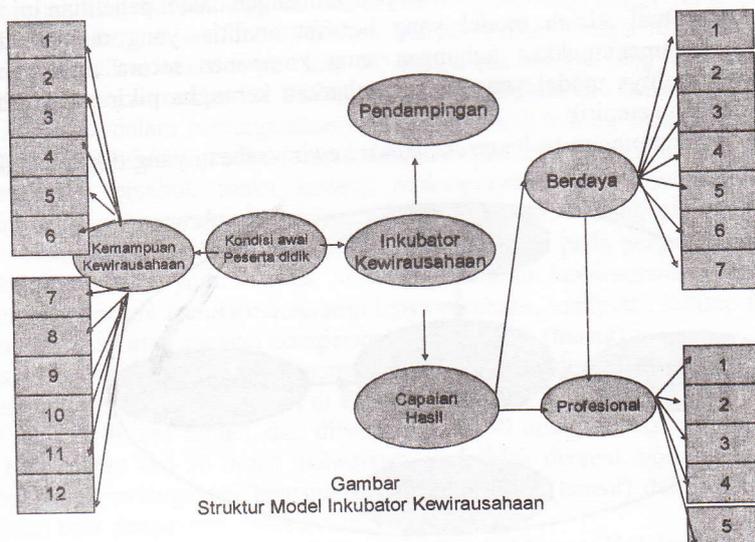
Gambar –1. Konsep Model Pendampingan *Technopreneurship* Kewirausahaan

Gambar – 1, dijelaskan konsep model pengembangan pendampingan *technopreneurship* pada mata kuliah kewirausahaan yang memiliki empat unsur pokok yaitu: (1) **Doing**, yang dimaksud dengan istilah *doing*, adalah pelaksanaan atau praktek nyata. Peserta didik calon wirausahawan harus praktek melakukan suatu jenis usaha atau bisnis. Pembelajaran dengan model ini tidak hanya sebatas teoritis, tidak hanya sebatas memberikan pemahaman wawasan hasil menjadi wirausahawan yang profesional, praktek diberikan porsi lebih besar dari pada teorinya. Praktek bisa mencapai angka 50% – 60 % dari seluruh total alokasi waktu pendidikan yang tersedia dan dari waktu praktikum 50% – 60% untuk mata kuliah/latihan/pelajaran praktek, dan praktek ini diselesaikan di luar jam kuliah, karena tiap tenant wajib menghasilkan 2 buku ilmiah populer. (2) **Empowering**, Inti dari model

pendampingan *technopreneurship* kewirausahaan adalah *empowering*, yang dimaksud dengan *empowering* adalah pemberdayaan. Pemberdayaan bertujuan menjadikan peserta didik calon wirausahawan memiliki daya untuk melakukan usaha atau bisnis. Pemberdayaan dalam hal ini adalah mengkapasitasi peserta didik calon wirausahawan. Dengan bekal pengetahuan kewirausahaan, peserta didik diberdayakan untuk mampu mewujudkan atau merealisasikan pengetahuan ke dalam suatu usaha atau bisnis. Lebih lanjut lagi peserta didik diharapkan memiliki profesionalitas dalam menjalankan usaha tersebut. (3) *Facilitating*, yang dimaksud dengan makna *facilitating* adalah kegiatan seorang pendidik dalam hal ini berperan sebagai pendamping memfasilitasi masalah yang dihadapi peserta didik dengan cara membantu memberikan solusi agar semua masalah yang dihadapi peserta didik menjadi lebih mudah untuk di atasi. Seorang pendidik pada program *technopreneurship* kewirausahaan, adalah seorang pendamping yang dengan penuh kesabaran, keuletan, kecermatan menjadikan peserta program pendampingan kewirausahaan memiliki kemampuan mengatasi masalah sendiri. Masalah yang dihadapi oleh peserta didik tentunya sangat beraneka ragam, dari masalah teknis usaha, membangun mental, melakukan komunikasi dengan pihak lain, membangun *networking*, permodalan dan sebagainya. Pendidik sebagai fasilitator memfasilitasi semua permasalahan yang dihadapi peserta didik calon wirausahawan. Bukan merupakan suatu tuntutan bagi pendamping untuk memiliki seluruh kemampuan sesuai masalah yang dihadapi peserta didik. Ini sesuatu yang mustahil jika seseorang adalah manusia yang sempurna yang memiliki kemampuan segalanya. Dikhawatirkan pendidik yang seperti ini tidak akan bekerja secara profesional serta tidak memiliki spesifikasi keilmuan. Seorang pendidik yang berfungsi dan berperan sebagai fasilitator, tugasnya adalah memfasilitasi dengan cara merujuk kepada pihak lain yang memiliki kompetensi sesuai dengan permasalahan peserta didik. Inti dari fasilitasi adalah menjadikan segala sesuatu masalah lebih mudah untuk di atasi oleh peserta didik dan tenant. (4) *Evaluating*, dimaksudkan sebagai evaluasi kegiatan inkubasi yang telah dilakukan. Berisi tentang kegiatan pembelajaran tenant, desain pembelajaran, permasalahan yang di hadapi tenant, dll. (5) *Berdaya dan profesional*, yang dimaksud adalah memiliki kemampuan teknis menulis dan profesional dalam konsep kemampuan atau kompetensi dengan kualitas mahir. Seseorang dikatakan profesional dalam berwirausaha apabila orang tersebut mahir menjalankan usaha dengan penuh kemandirian tanpa ketergantungan pada pihak lain.

Dua aspek utama yang merupakan syarat suatu kemahiran yakni (1) keterampilan atau kemampuan teknis tentang jenis usaha yang dijalankan, dan (2) memiliki mental berwirausaha yang handal. Ini merupakan variabel pencapaian hasil pendidikan dengan menerapkan model *technopreneurship* kewirausahaan.

Struktur komponen model adalah bentuk model yang terdiri dari variabel-variabel yang membentuk struktur, sebagai model hipotetik, yaitu 1) pendampingan, 2) tenant (peserta didik) dan 3) kewirausahaan sesuai gambar - 2.

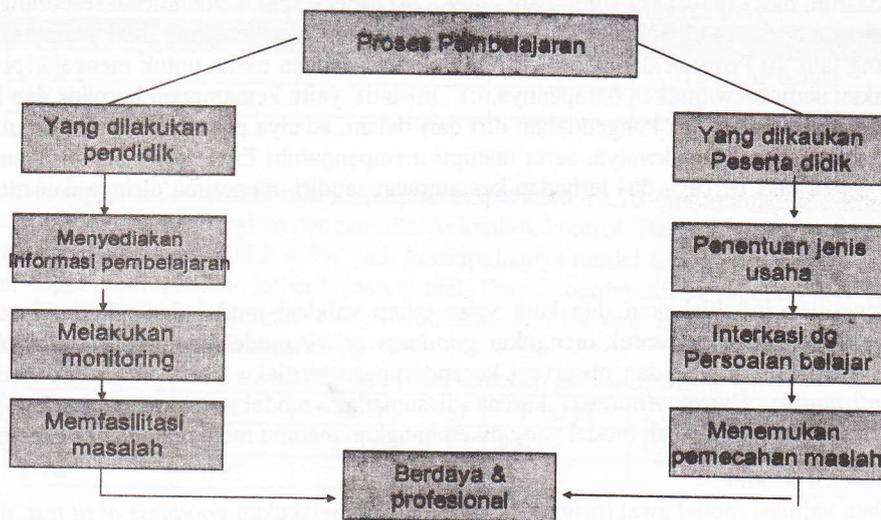


Gambar Struktur Model Inkubator Kewirausahaan

Gambar-2 Struktur Model *Technopreneurship* Kewirausahaan

Adapun isi variabel tiga komponen *technopreneurship* kewirausahaan, *technopreneurship* dijalankan sebagai inkubator dalam pendampingan. Sebagai ciri kemandirian ada 12 indikator yaitu : 1, Keterampilan teknis, 2. Kesadaran berwirausaha, 3. Motivasi berusaha, 4. Kelebihan diri, 5. Kekurangan diri, 6. Akses ke pihak lain, 7. *Networking*, 8. Percaya diri, 9. Mandiri, 10. Ulet dan tekun, 11. Pantang menyerah dan 12. Terampil menulis

Di dalam menerapkan model harus ada pedoman langkah-langkah pasti. Ketika model ini dilengakapkan dengan skenario pembelajaran *technopreneurship* kewirausahaan, maka model ini difungsikan sebagai strategi, metode/teknik pembelajaran. Adapun skenario pendidikan dengan menerapkan model *technopreneurship* kewirausahaan sesuai gambar - 3.



Gambar-3
Skenario Pembelajaran Model *Technopreneurship* Kewirausahaan

Dalam aktivitas pembelajaran, terdapat dua belah pihak yang terlibat langsung, yakni "pendidik dan peserta didik". Segala sesuatu yang dilakukan pendidik dan peserta didik digambarkan di atas, yakni pendidik melakukan informasi lengkap tentang prospek jenis usaha, persyaratan mental, membangun networking, akses kepada pihak lain dll. Selanjutnya memonitor peserta didik ketika mereka sedang berinteraksi dengan obyek atau persoalan pembelajaran atau praktek melakukan bisnis. Pendidik memfasilitasi, mengajari dan membimbing apabila terdapat peserta didik yang menghadapi masalah. Pendidik juga memiliki berbagai persyaratan sebagai wirausahawan walaupun masih pada tataran kognitif, dan menentukan jenis usaha. Selanjutnya mereka melakukan praktek usaha yang telah ditentukan. Dalam praktek ini peserta didik membuat buku ilmiah populer, membuka usaha sendiri menjadi penulis. Inilah inti dari *technopreneurship* kewirausahaan, peserta didik berinteraksi dengan usaha atau bisnis.

Dalam proses tersebut peserta didik akan menjumpai berbagai permasalahan. Dari prioritas masalah yang mendesak dan penting untuk segera diselesaikan hingga permasalahan yang ringan yang kurang begitu penting, pendidik atau pendamping harus membantu memfasilitasinya hingga masalah yang dihadapi peserta didik tuntas.

3. Pendampingan

Pendampingan menurut Istiningih (2008 : 79) merupakan istilah yang berkembang sejak tahun 1980-an hingga kini. Istilah ini berkembang di lembaga-lembaga pemerintah. Pendampingan berasal dari kata damping yang diartikan sebagai mitra, menemani yang di dampingi.

Dengan demikian di dalam penyuluhan dan pendampingan terdapat proses interaksi dalam bentuk pertemanan antara (1) yaitu pendamping dan (subjek 2) yaitu tenant. Pendampingan ini berorientasi pada hubungan dialog, membahas persoalan yang membahas tentang kewirausahaan dalam rangka meningkatkan keberdayaan tenant di masyarakat (penulisan buku ilmiah populer).

Pendampingan lebih menekankan pada mengatasi permasalahan secara bersama, sejajar, koordinasi, dan kolaborasi untuk menyelesaikan masalah. Pendampingan dapat diartikan sebagai interaksi dinamis antara pendamping dengan tenant untuk bersama-sama menghadapi beragam tantangan seperti merancang program usaha, manajemen motivasi kerja, penjadwalan, pendapatan, dll. Pendamping sebagai pekerja juga membutuhkan kemampuan, pengetahuan, keberanian, keahlian, ketekunan, moralitas, tingkat kesabaran, yang tinggi.

4. Kemandirian

Kemandirian sebagai salah satu kunci seseorang menjadi pengusaha. Mudjiman (2002:24) mengatakan kemandirian adalah "hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri". Menurut Mudjiman (2009 : 2009) kemandirian adalah sikap tidak mau tergantung dari pihak lain (*autonomy*).

Kemandirian adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju, mampu mengambil keputusan dan inisiatif dalam mengatasi masalah, percaya diri dan bertanggungjawab atas apa yang dilakukan. Kemandirian akan mendorong manusia untuk berprestasi dan berkreasi. Seseorang yang mempunyai kemandirian akan lebih berani memutuskan hal-hal yang berkenaan dengan dirinya, bebas dari pengaruh orang lain, mampu berinisiatif dan mengembangkan kreatifitas serta merangsang untuk berprestasi dengan baik.

Masrun, dkk (1986:18) (Mudjiman, 2009 : 24) aspek-aspek kemandirian seseorang ditandai dengan adanya perilaku sebagai berikut : a) Bebas, yaitu ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri bukan karena orang lain. b) Progresif dan ulet, yaitu ditunjukkan dengan usaha untuk mengejar prestasi, penuh ketekunan, merencanakan serta mewujudkan harapannya. c). Inisiatif, yaitu kemampuan berpikir dan bertindak secara orisinal, kreatif dan penuh inisiatif. d) Pengendalian diri dari dalam, adanya perasaan mampu untuk mengatasi masalahnya, mampu mengendalikan tindakannya, serta mampu mempengaruhi lingkungan atas usahanya. e) Kemampuan diri, mencakup aspek rasa percaya diri terhadap kemampuan sendiri, menerima dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dua kali, yaitu tahap validasi model dan tahap uji coba keterterapan model. Tahapan pertama digunakan untuk mengukur *goodness of fit* model yang dikembangkan. Tahap kedua meneliti tentang uji efektifitas model dan observasi kecenderungan perilaku tenant. Validasi model menggunakan teknik CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) karena diasumsikan model telah tersusun dan terstruktur. Analisis ini bertujuan untuk menguji apakah model yang dikembangkan mampu meningkatkan kemandirian tenant.

1. Data Validasi Model

Data validasi model awal (original) dalam rangka melakukan *goodness of fit test*, diambil dari peserta didik yang telah mendapat mata kuliah kewirausahaan.

Tabel-1. Data Validasi Model Awal

No	Indek	Cut-Of value	Hasil (p)
1	P	> 0.05	0.0000 (tidak terpenuhi)
2	GFI	> 0.80	0.5706 (tidak terpenuhi)
3	AGFI	> 0.80	0.5149 (tidak terpenuhi)
4	CFI	> 0.80	0.2721 (tidak terpenuhi)
5	RMSEA	< 0.80	0.0994 (tidak terpenuhi)

Sumber : data yang diolah

Pada tabel -1, nilai probabilitas yang dipersyaratkan > 0.05 sedangkan hasil analisis 0.000, angka parameter GFI yang disyaratkan > 0.80, angka GFI hasil 0.5706. Angka parameter AGFI yang disyaratkan adalah > 0.80, angka AGFI hasil 0.5149. Angka parameter CFI yang disyaratkan adalah > 0.80, angka CFI hasil sebesar 0.2721. Angka parameter RMSEA yang disyaratkan adalah < 0.08, angka RMSEA hasil adalah 0.0694. Dari angka parameter model yang diuraikan diatas, dapat dikatakan masih buruk atau *goodnes of fit test* belum tercapai. Dengan demikian perlu dilakukan revisi terhadap desain model awal. Beberapa cara dilakukan dalam validasi model, yaitu dengan peninjauan ulang instrumen yang digunakan, peninjauan responden penelitian, dalam penelitian ini 12 responden, dimana konsep SEM responden 5-10 indikator (10x12 indikator) = 120 orang, kemudian merumuskan kembali konsep yang dibangun oleh peneliti. Setelah dilakukan pendalaman, maka dilakukan penyebaran angket kembali dan di dapatkan hasil sesuai tabel-2.

Tabel-2. Data Validasi Model Hasil Revisi

No	Indek	Cut-Of value	Hasil (p)
1	P	> 0.05	0.0755 (terpenuhi)
2	GFI	> 0.80	0.7139 (terpenuhi) ✓
3	AGFI	> 0.80	0.6611 (terpenuhi) ✓
4	CFI	> 0.80	0.8227 (terpenuhi)
5	RMSEA	< 0.80	0.0308 (terpenuhi)

Sumber : data yang diolah

Berdasar data dalam tabel-2, dapat dimaknai bahwa lima parameter model yang dikembangkan telah mencapai "*goodness of fit test*" artinya model dapat dinyatakan dapat diterima untuk dilakukan uji coba lapangan.

2. Uji Coba Model di Lapangan

Data tentang pengujian penggunaan model *technopreneurship* kewirausahaan berbasis pendampingan menggunakan metode *Quasy Eksperimen Design*, model *non equivalent control group*. Dalam quasy experimen terdapat kelompok eksperimen dan kontrol, pengambilan sampel dilakukan secara purposive yaitu kelompok yang mendapat pembelajaran kewirausahaan model *technopreneurship* pendampingan dan kelompok yang tidak mendapat perlakuan *technopreneurship* pendampingan. Hasil uji efektifitas model terhadap keberdayaan dan profesionalisme tenant ditunjukkan dalam tabel - 3 dan tabel - 4 .

Tabel-3. Hasil uji efektifitas model terhadap keberdayaan tenant

Eksperimen	50	12.76	1.570	6,301	1	4,034	0.012 signifikansi
Kontrol	50	11.84	1.544				

Sumber : data olahan

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai rata-rata kelompok eksperimen 12,76 dan kelompok kontrol 11,84, ini berarti nilai kelompok lebih tinggi dibandingkan dengan nilai kelompok kontrol. Harga F hitung = 6,301 dan F tabel 4,034, derajat signifikansi 0.012 dengan nilai $P < 5\%$, jadi kesimpulannya model *technopreneurship* kewirausahaan berbasis pendampingan dapat meningkatkan keberdayaan tenant. Data keberdayaan merupakan data komposit dari indikator : 1, Keterampilan teknis, 2. Kesadaran berwirausaha, 3. Motivasi berusaha, 4. Kelebihan diri, 5. Kekurangan diri, 6. Akses ke pihak lain, 7. *Networking*.

Tabel-4. Hasil uji efektifitas model terhadap profesionalisme tenant

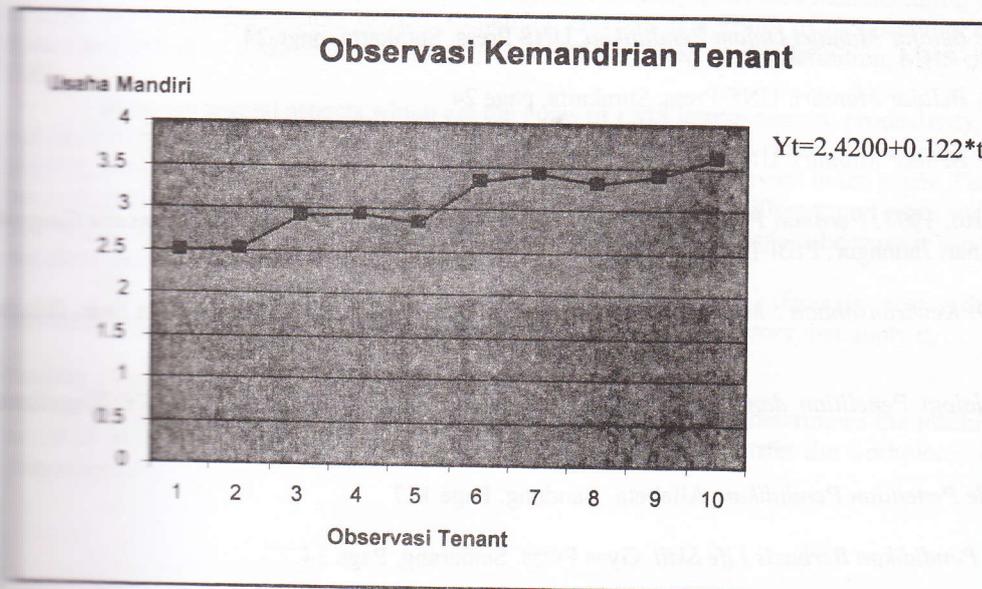
Kegiatan	N	Rata-rata	SD	F hitung	df	F tabel	Signifikansi
Eksperimen	50	8.26	1.315	4,114	1	4,034	0.043 signifikansi
Kontrol	50	7.70	1.187				

Sumber : data olahan

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai rata-rata kelompok eksperimen 8,26 dan kelompok kontrol 7,70, ini berarti nilai kelompok lebih tinggi dibandingkan dengan nilai kelompok kontrol. Harga F hitung = 4,114 dan F tabel 4,034, derajat signifikansi 0.043 dengan nilai $P < 5\%$, jadi kesimpulannya model *technopreneurship* kewirausahaan berbasis pendampingan dapat meningkatkan keberdayaan tenant. Data profesionalisme merupakan data komposit dari indikator : 1. Percaya diri, 2. Mandiri, 3. Ulet dan tekun, 4. Pantang menyerah dan 5. Terampil menulis

3. Kecenderungan Perilaku Tenant

Kemampuan tenant dalam melakukan usaha pembuatan naskah buku ilmiah populer ditinjau dari beberapa aspek yang mewakili yaitu keberdayaan dan profesionalisme. Perubahan kemampuan tenant dalam melakukan usaha sebagai akibat dari model *technopreneurship* kewirausahaan berbasis pendampingan yang diamati secara periodik dari waktu ke waktu, pengamatan ini disebut observasi. Hasil observasi di catat, selanjutnya diperoleh data kualitatif dan kuantitatif. Adapun grafik kecenderungan kemandirian (keberdayaan dan profesional) dalam melakukan usaha yang diamati pada 10 tenant yang telah lulus adalah sesuai gambar-4.



Gambar-4. Observasi Kemandirian Tenant

Berdasarkan gambar-4 diatas, dapat dideskripsikan bahwa tenant mengalami peningkatan kemandirian (keberdayaan dan profesional) dari rata-rata 10 orang (X) dan rata-rata kemampuan usaha mandiri (Y) mengalami peningkatan. Berdasarkan data tersebut disimpulkan bahwa kecenderungan kemampuan tenant dalam usaha mandiri mengalami peningkatan awal skor 2,48 dalam kategori sedang, keadaan akhir tenant menjadi 3,60. Perubahan drastis pada

observasi ke enam, dari skor 2,84 mencapai 3,33. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan usaha para tenant meningkat dengan rata-rata 3,20, dengan demikian kecenderungan tenant menjadi mandiri telah terbukti dengan adanya pendampingan model *technopreneurship* kewirausahaan, besarnya perubahan kemampuan tenant adalah $Y_t = 2,4200 + 0,122 * t$.

Kesimpulan

Berdasar hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model *technopreneurship* kewirausahaan berbasis pendampingan mampu meningkatkan keberdayaan tenant, hal ini dilihat dari keefektifan kerja model dan kecenderungan perilaku tenant setelah mengikuti kuliah kewirausahaan. Adapun hasilnya adalah Hasil validasi penerapan model bahwa *probability* (p) 0,0755, *Goodness of fit model* (GFI) 0,7139, *Adjusted Goodness of Fit Index* (AGFI) 0,6611, *Comparative Fit Index* (CFI) 0,8227 dan *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) 0,0308. Angka tersebut memiliki makna bahwa model "*technopreneurship* kewirausahaan berbasis pendampingan" dapat diterapkan di lapangan. Hasil analisis CFA (*Confirmatory Analysis*) menunjukkan bahwa setiap variabel laten terbukti dibentuk oleh manifest-manifes yang satu dimensi. Berdasarkan hasil analisis keberdayaan tenant diperoleh nilai rata-rata kelompok eksperimen 12,76 dan kelompok kontrol 11,84, ini berarti nilai kelompok lebih tinggi dibandingkan dengan nilai kelompok kontrol. Harga F hitung = 6,301 dan F tabel 4,034, derajat signifikansi 0.012 dengan nilai $P < 5\%$, dan hasil analisis profesionalisme tenant diperoleh nilai rata-rata kelompok eksperimen 8,26 dan kelompok kontrol 7,70, ini berarti nilai kelompok lebih tinggi dibandingkan dengan nilai kelompok kontrol. Harga F hitung = 4,114 dan F tabel 4,034, derajat signifikansi 0.043 dengan nilai $P < 5\%$, jadi kesimpulannya model *technopreneurship* kewirausahaan berbasis pendampingan dapat meningkatkan keberdayaan tenant. Hasil penerapan model "*technopreneurship* kewirausahaan berbasis pendampingan" sebagai model, terbukti efektif meningkatkan kemandirian tenant. Hasil kecenderungan tersebut meningkat sesuai formula $Y_t = 2,4200 + 0,122 * t$.

Daftar Pustaka

- Istiningsih, 2010, *Technopreneurship Sebagai Pemberdayaan dan Pendampingan Petani*, Makalah Fakultas Tarbiyah UIN Kalijaga. Yogyakarta. page 2
- Istiningsih. 2008. *Model Pendampingan Berbasis Among Dalam Penyuluhan Pertanian Padi Organik di Sleman Yogyakarta*. Disertasi, PPs Doktor. UNY Yogyakarta. Page 79
- Masrun, dkk. 1986. *Studi Mengenal Kemandirian Pada Penduduk Di Tiga Suku (Jawa, Batak dan Bugis)*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Kantor Menteri Negara dan Lingkungan Hidup. Fakultas Psikologi UGM. Page 11
- Mudjiman. Haris. 2002. *Belajar Mandiri Dalam Pendidikan*. UNS Press. Surakarta, page 24
- Mudjiman. Haris. 2002. *Belajar Mandiri*. UNS Press. Surakarta, page 24
- Mudjiman. Haris. 2009. *Belajar Mandiri*. UNS Press. Surakarta, page 2
- Prawirokusumo. Soeharto, 1997. *Peranan Perguruan Tinggi Dalam Menciptakan Wirausaha-Wirausaha Tangguh*. Makalah Seminar. Jatinagor. PIBI-IKOPIN. Page 1
- Puspitasari, Devi. 2009. *Kewirausahaan : Mengaktualisasikan Sikap dan Perilaku Wirausaha*. Arya Duta. Jakarta. Page 4
- Soenarto. 2006. *Metodologi Penelitian dan Pengembangan Kejuruan*. Materi Kuliah Doktor. UNY Yogyakarta. Page 67
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung. Page 127
- Suranto. 2009. *Konsep Pendidikan Berbasis Life Skill*. Gyas Press. Semarang, Page 34
- Zimmerer. W. Thomas. Norman M Scarborough. 1996, *Entrepreneurship and New Venture Formation*, New Jersey : Prentice Hall International Inc. page 51.